

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam mencerdaskan masyarakat. Seiring tuntutan zaman penyelenggaraan pendidikan formal berbentuk madrasah terbagi dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat turut mewarnai sistem pendidikan pondok pesantren dewasa ini.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tidak hanya ditunjukan untuk menghasilkan para kiyai, ustad, ustadzah, akan tetapi melakukan suatu proses pendidikan kemasyarakatan yang menyeluruh dan membentuk santri yang terdidik. Pondok pesantren diharapkan mampu memelihara, meneliti, mengembangkan, dan melaksanakan tata nilai norma agama semaksimal mungkin, sehingga mampu mencetak santri yang berilmu pengetahuan tinggi, mengetahui, memahami, dan mampu mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam (Masyhud & Khusnurdilo, 2003). Dalam hal ini, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang turut berpartisipasi dalam perkembangan mekanisme internal santrinya.

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal memiliki peran dan fungsi antara lain: (1) Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran, dan pelestarian Islam. Implikasi dari semua itu adalah pembangunan akhlak dan mental

masyarakat diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berbudi tinggi, mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam, dan Tuhan yang merupakan tujuan akhir hidup dan kehidupan. (2) Pondok pesantren sebagai lembaga sosial berarti dengan perantara jalur pendidikan pesantren diharapkan mampu menghasilkan sumber daya agama Islam dengan ilmu-ilmu yang menyangkut kehidupan bermasyarakat. (3) Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tumbuh dari dan dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat yang motif, tujuan serta usahanya bersumber pada agama Islam (Hasbullah, 2001).

Hasbullah (2001) mendefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dibawah pimpinan seorang kiai melalui jalur pendidikan non-formal berupa pembelajaran kitab kuning. Selain hal tersebut, banyak juga yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan serta pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum. Berbeda dengan lembaga pendidikan lain, lingkungan pesantren dimana para santrinya berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, latar belakang budaya yang berbeda-beda bertemu secara kebetulan dan menjalani aktifitas sehari-hari dalam lingkungan yang sama dalam kurun waktu yang lama. Layaknya sebagai suatu keluarga, pengasuh serta pembimbing berperan sebagai orangtua bagi para santri. Kemudian peran keluarga sendiri hanya sebagai dukungan moral bagi para santri.

Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV di Ciamis dapat memberikan suatu upaya pendalaman ajaran Islam yang bertujuan agar para santrinya

mempunyai keteguhan hati yang kuat, sulit untuk dipengaruhi orang lain, dan memiliki sikap sopan santun yang baik serta perilaku keagamaan yang baik pula. Selain itu, para santri juga dibina dan dibimbing dengan penuh kesadaran untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana layaknya anak-anak yang lain. Dalam pesantren ini juga terdapat sekolah formal yang berbasis agama, sehingga jelas rutinitas sehari-hari yang selalu bernuansa agama menjadikan ajaran agama lebih kuat menginspirasi kepribadian para santrinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2016 dan 6 September 2018, disimpulkan bahwa pondok pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis adalah pondok pesantren yang memiliki keagamaan yang kental, dengan kegiatan yang berbasis ilmu agama lebih banyak diterapkan dari pada kegiatan yang berbasis ilmu umum. Kegiatan yang berbasis ilmu agama, misalnya pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, pengajian amsilati, dan lain-lain, sedangkan kegiatan yang berbasis ilmu umum, misalnya kegiatan ekstrakurikuler seperti drum band, sepak bola, basket, futsal, pencak silat, dan lain sebagainya. Dengan diberi ilmu keagamaan dan ilmu umum, idealnya santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah menunjukkan perilaku dan kebiasaan yang positif, namun dalam kenyataannya masih dijumpai perilaku siswa yang tidak diharapkan seperti mencuri barang milik teman, tidak mengikuti pengajian juz'ama, berkelahi, membully teman, dan lain sebagainya.

Perilaku tersebut cenderung dilakukan oleh siswa usia remaja. Remaja identik dengan energi yang berlebih. Energi ini harus disalurkan pada jalur yang benar. Bila aktivitas-aktivitas di sekolah maupun lingkungan sosial tidak memadai

untuk memenuhi tuntutan gejala energinya, maka sering kali remaja meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif seperti perilaku agresi. Dalam psikologi, perilaku yang dimaksudkan untuk menyerang, menyakiti orang lain disebut dengan agresi. Seperti yang dikatakan Myers (2005) bahwa agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi.

Ditambahkan pendapat Davidoff (1981) bahwa perilaku agresif ialah setiap tindakan makhluk yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti makhluk lainnya, meskipun agresi yang terjadi pada manusia lebih banyak bersifat verbal. Buss & Perry (1992) mengelompokkan perilaku agresi kedalam empat aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi dalam bentuk kemarahan dan agresi dalam bentuk kebencian. Dijelaskan sebagai berikut: (1) Agresi fisik, merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Misalnya memukul, menyerang, menendang atau membakar; (2) Agresi verbal, merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis, misalnya berdebat menunjukkan ketidak sukaan atau ketidaksetujuan, menyebarkan gosip dan kadang bersikap sarkastis; (3) Rasa marah, merupakan emosi atau afektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Misalkan mudah kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah; (4) Sikap permusuhan, merupakan perwakilan dari komponen perilaku kognitif seperti perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil dan iri hati.

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti tanggal 24 Maret 2016, 13 Oktober 2016 dan 6 September 2018 di Pondok Pesantren Ar-Risalah dengan pengurus atau ustadz dan guru, perilaku agresif (agresi fisik dan agresi verbal) terjadi di kalangan santri laki-laki dengan korban teman sekelas atau adik kelas dengan berbagai bentuk perilaku agresif seperti memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina dan mengejek, serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa lain.

Selain dengan pengurus dan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 orang santri laki-laki yang berada di kamar Santri Luar Biasa (SLB) pada tanggal 24 Maret 2016 dan 6 September 2018. Kamar SLB adalah kamar khusus yang diperuntukkan bagi santri yang berperilaku agresif seperti berkelahi, mencuri, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dari 10 orang santri yang melakukan perilaku agresif seperti berkelahi, mencuri, melanggar peraturan pondok pesantren lima diantaranya mengakui bahwa mereka melakukan perilaku agresif dikarenakan melakukan pembelaan ketika dirinya tidak nyaman dengan keadaan sekitar, ajakan dari teman, ingin mendapat perhatian dari lingkungan pesantren, kurang mampu mengendalikan emosinya, ingin memamerkan kemampuan diri, dan ingin mengganggu santri lain.

Menurut bagian pengajaran Pondok Pesantren Ar-Risalah bagi santri yang melakukan tindakan kekerasan dan tindakan yang merugikan orang lain akan mendapatkan hukuman, contohnya jika santri berkelahi akan diberi hukuman

potong rambut tidak rapi, direndam dikolam, hafalan 2 juz, dan disuruh berdiri dihadapan para santri untuk mengakui kesalahannya. Selanjutnya, apabila santri ketahuan melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain seperti memukuli, maka akan diberi hukuman berupa pemanggilan orangtua sampai dikeluarkan dari Pondok Pesantren.

Jadi dari data yang peneliti dapatkan dari pengurus Pondok Pesantren Ar-Risalah diketahui bahwa di kalangan Pondok masih terjadi perilaku agresif yang dilakukan oleh 10 santri. Perilaku agresif tersebut di antaranya, berkelahi, mencuri, melanggar peraturan pondok pesantren lima diantaranya mengakui bahwa alasan mereka melakukan perilaku agresif dikarenakan melakukan pembelaan ketika dirinya tidak nyaman dengan keadaan sekitar, ingin mendapat perhatian dari lingkungan pesantren, kurang mampu mengendalikan emosinya, ingin memamerkan kemampuan diri, dan ingin mengganggu santri lain.

Perilaku agresif memiliki dampak bagi para pelakunya, diantaranya pelaku memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman ataupun lingkungannya, prestasi akademik yang kurang baik dibandingkan dengan teman-teman lainnya, dan akan berpengaruh terhadap keterampilan dirinya, dengan demikian siswa pun tidak dapat berkembang secara maksimal. Dengan demikian perlu ditelusuri lebih lanjut mengapa santri yang lebih banyak belajar tentang ilmu-ilmu agama masih terlibat dalam bentuk-bentuk perilaku negatif seperti agresif. Menurut Todd, Joana, dkk. (dalam Nataliani, 2006), kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal di kalangan siswa telah menjadi sebuah masalah serius yang ada di berbagai negara di seluruh dunia. Perilaku agresif siswa telah menimbulkan dampak

negatif, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi orang lain. Anak yang mengalami kekerasan akan mengalami masalah di kemudian hari baik dalam hal kesehatan juga kehidupannya.

Sehubungan dengan perilaku agresif siswa di sekolah, Wilson, et al. (2003) menyatakan jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani, di samping dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut. Semakin sering siswa dihadapkan pada perilaku agresif, siswa akan semakin terbiasa dengan situasi buruk tersebut, kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perilaku agresif akan semakin tinggi, dan akan berkembang pada persepsi siswa bahwa perbuatan agresif merupakan perbuatan biasa-biasa saja, apalagi jika keadaan ini diperkuat dengan perilaku sejumlah guru yang cenderung agresif pula ketika menghadapi murid-muridnya. Situasi demikian akan membentuk siswa untuk meniru dan berperilaku agresif pula, sehingga perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas. Halimah dan Zainuddin (2015) menyatakan bahwa dampak perilaku agresif bagi korban dan pelaku perlu penanganan secepat mungkin, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dijelaskan oleh Rigby (2007), faktor internal berasal dalam diri individu yaitu religiusitas, kecerdasan emosi, kepribadian, perasaan berkuasa dan gender. Menurut Hurlock (2001) ciri-ciri individu yang menunjukkan kurangnya emosi

yang tidak matang antara lain, kemarahan yang meledak, kebencian terhadap sesuatu, kepekaan diri yang tinggi terhadap situasi yang menjengkelkan. Faktor eksternal menurut Wiyani (2013) meliputi perbedaan kelas, lingkungan keluarga (komunikasi orangtua-anak), lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Buss & Perry (1992) perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu ketika menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, faktor situasional mencakup hal-hal yang terjadi di lingkungan yang mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif di atas, dalam penelitian ini difokuskan faktor internal yaitu religiusitas dan kecerdasan emosi. Faktor religiusitas merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk sikap dan moral siswa mengenai perbuatan yang baik dan buruk. Adapun alasan digunakannya faktor religiusitas karena menanamkan ajaran yang baik dan buruk, yang dilarang dan boleh dilakukan oleh ajaran agama, sehingga membentuk moral seseorang menjadi baik dan mampu mengontrol perilaku untuk tidak melakukan perilaku agresif (Ismail, 2010).

Hasil penelitian yang mendukung bahwa religiusitas berhubungan dengan perilaku agresif dilakukan oleh Rachmawati (2002) bahwa yang bisa mengendalikan perilaku agresif adalah dengan nilai-nilai religi yang telah diinternalisasikan dalam remaja, individu yang menjadikan agama sebagai pertimbangan dalam bersikap dan berperilakunya memungkinkan untuk

melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan oleh peraturan agama dalam semua aspek kehidupan.

Religiusitas memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan dimana terdapat kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Religiusitas mencakup seluruh hubungan dan konsekuensi hubungan antara manusia dengan penciptanya dan sesamanya di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi religiusitas adalah perilaku ketaatan beragama.

Dijelaskan oleh Ismail (2010) bahwa religiusitas merupakan sikap batin pribadi (*personal*) setiap manusia yang berupa sikap dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan sesuai dengan tata aturan agama yang dianut oleh orang tersebut. Di dalam religiusitas terdapat lima aspek yaitu: (1) *ideological* berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya (2) *ritualistic*, kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual, (3) *experiential*, tingkatan seseorang dalam keagamaan, (4) *consequential*, mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya, dan (5) *intellectual* berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ancok & Suroso (2001) yang menyatakan bahwa religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan

ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Adam & Gulston (dalam Ghufroon & Risnawati, 2016) bahwa agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia dan serta menawarkan perlindungan dan rasa aman. Remaja memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam hidupnya. Kecenderungan perilaku agresi yang sifatnya tidak memikirkan kondisi orang lain akan berdampak buruk dan merugikan orang lain. Hal ini di dalam agama termasuk dalam perilaku yang tidak boleh dilakukan. Aturan-aturan dan kewajiban yang telah diajarkan dalam agama memberikan batasan tentang perilaku apa yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan oleh seseorang. Termasuk juga perilaku agresi. Pengetahuan agama memberikan pengajaran tentang kerukunan dan saling menghormati antar sesama manusia. Manusia tidak diperkenankan untuk saling menyakiti bahkan pada tumbuhan sekalipun. Hal tersebut telah diajarkan secara terus-menerus, di sekolah pun selalu ditekankan untuk berperilaku baik dan menjalankan ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi remaja adalah kecerdasan emosi, hal tersebut sesuai dengan pendapat Geen (dalam Taylor et al., 2009) bahwa pengertian agresi jika dipandang dari definisi emosional, bahwa agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak.

Remaja identik dengan gejala emosi yang meledak-ledak, sehingga sulit untuk dikendalikan. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2011) bahwa remaja

akan mengalami gejolak emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya. Fluktuasi emosi yang dialami remaja disebabkan oleh perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Perubahan tersebut antara lain fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan, dimana mereka akan mencari identitas diri serta memantapkan posisinya dalam masyarakat. Perubahan fisik yang dialami remaja berkaitan dengan organ dan fungsi seksual yang semakin matang. remaja juga mengalami perkembangan kognitif dimana pemikiran mereka menjadi lebih kritis serta memiliki penalaran yang lebih tajam (Hurlock, 2011).

Krahe (2005) menyatakan bila menghadapi situasi yang menekan dalam menyelesaikan masalah, sering kali remaja tidak mampumengembangkan cara-cara penyelesaian masalah yang matang. Remaja cenderung menyelesaikan masalah secara emosional dan kurang fleksibel, tanpa penyelesaian konflik dan masalah yang baik akan menyebabkan remaja kurang percaya diri, putus asa, dan melarikan diri dari masalah. Menurut Salovey & Mayer (dalam Triatna & Kharisma, 2008) kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Goleman (2016), kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosional yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, mampu bertahan menghadapi frustrasi, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu

mengatur suasana hati, berempati dan membina hubungan yang baik dengan individu lain. Sedangkan menurut Salovey (dalam Goleman, 2016), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan dapat mengelola emosi diri dengan baik dalam membina hubungan dengan individu lain. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman, dkk (2013), yang menemukan bahwa kecerdasan emosional mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat memaksimalkan potensi akal, hati, dan perilakunya ke ranah yang positif, sehingga akan membantunya dalam menghadapi tekanan yang ada dari luar dirinya.

Kecerdasan emosional juga berguna untuk menghadapi sebuah tekanan, sebagaimana hasil penelitian Rina (2015), mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin rendah perilaku agresif. Pada penelitian tersebut, ketika individu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mengenali perubahan emosi dan penyebabnya, sehingga individu tidak gampang larut dalam emosi. Adanya kecerdasan emosi dalam diri individu, menunjukkan bahwa individu mampu memikirkan carayang baik untuk menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu untuk mengungkapkan emosi dalam dirinya dengan baik, dan mampu bertahan menghadapi tekanan-tekanan

dari luar dirinya, sehingga dapat menekan perasaan frustrasinya yang akan mendorong ia melakukan agresi.

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku agresif remaja, misalnya dalam penelitian Feriawati (2010) disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung perilaku agresi rendah, sedangkan yang memiliki kecerdasan emosi rendah cenderung akan menimbulkan perilaku agresif yang tinggi, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian Feriawati, menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kecerdasan emosi pada kategori rendah dan lebih dari sebagian siswa mengalami perilaku agresi pada kategori yang tinggi.

Indikasi perilaku agresif diduga disebabkan banyak faktor, diantaranya berkaitan dengan religiusitas mereka. Ada dugaan hubungan antara religiusitas dengan perilaku agresif, jika tingkat religiusitasnya tinggi maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah. Tetapi tidak menutup kemungkinan meskipun ada sebagian dari mereka yang memiliki religiusitas tinggi tetapi mereka tetap terbawa arus *trend* kenakalan remaja, dan diduga pula ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Jika kecerdasan emosionalnya tinggi maka akan berkurang tingkat kenakalan remaja. Sehingga mereka tidak terjerumus dalam perilaku agresif. Tetapi tidak menutup kemungkinan mereka yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik juga akan terpengaruh dengan *trend* kenakalan remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada permasalahan perilaku agresif pada siswa atau santri di pondok pesantren. Perilaku agresif dipengaruhi banyak faktor, dua diantaranya yaitu religiusitas dan kecerdasan emosi, sehingga timbul rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah religiusitas dan kecerdasan emosi berhubungan dengan perilaku agresif di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang psikologi Pendidikan, khususnya tentang perilaku agresif di pondok pesantren, religiusitas, dan kecerdasan emosi.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk penanganan masalah perilaku agresif pada santri sehingga santri dapat mengelola emosi, dan dapat dijadikan rujukan untuk meningkatkan religiusitas santri.
- 2) Bagi ustadz/guru, dapat membantu meningkatkan kemampuan santri/siswa dalam memberi arahan akan dampak perilaku agresif sehingga para santri bisa meningkatkan religiusitasnya.

### C. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian tentang perilaku agresif, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati pada tahun (2014) dengan judul Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu dengan jumlah 110 orang siswa, terdapat hubungan negatif yang kuat (dengan nilai  $r = -0,709$ ,  $p > 0,05$ ) antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu.

Persamaan penelitian antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengukur perilaku agresif sebagai variabel Y dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*, perbedaan yang pertama yaitu pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu kecerdasan emosi sedangkan peneliti menggunakan dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosi (X1) dan religiusitas (X2). Perbedaan yang kedua yaitu Sampel dalam penelitian Herawati sebanyak 50 sampel, sedangkan peneliti menggunakan sampel sebanyak 113 orang dengan menggunakan *table Kretjie*. Perbedaan yang ketiga yaitu dalam penelitian Herawati penelitian dilakukan pada siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu, sedangkan yang peneliti lakukan yaitu pada santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Perbedaan yang keempat yaitu dalam penelitian Herawati faktor-faktor

yang mempengaruhi perilaku agresif menggunakan teori Anantasari, sedangkan yang peneliti gunakan fakto-faktor menurut Buss & Perry.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi pada tahun (2014) dengan judul Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Santri Remaja di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Podorejo Ngaliyan Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berada pada tingkat sedang yang ditunjukkan dalam prosentasinya 64% dan untuk Perilaku agresif berada pada tingkat sedang juga yang ditunjukkan dengan prosentasesnya 56%. Korelasi antara variabel adalah  $xy$  memiliki nilai sebesar  $-0.281$  dengan nilai probabilitas  $0.010$  dan taraf signifikan  $p (0,010)$ . Artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif.

Penelitian ini ada persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti Perilaku Agresif (Variabel Y) dan Religiusitas (Variabel X). Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian Riyadi besarnya sampel yaitu 25 yang ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikutip dari Arikunto (2006), sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti besarnya sampel sebanyak 113 yang ditentukan menggunakan *table Kretjie* menurut Sugiono (2005). Perbedaan yang kedua yaitu dalam penelitian Riyadi penelitian dilakukan pada Pondok Pesantren Manba'ul Huda Podorejo Ngaliyan Semarang, sedangkan yang peneliti lakukan yaitu pada santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi pada tahun (2008) dengan judul Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madrasah Tsanawiyah

Persiapan Negeri Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berada pada tingkat sedang yang ditunjukkan dalam prosentasinya 36% dan untuk perilaku perilaku agresif berada pada tingkat sedang juga yang ditunjukkan dengan prosentasenya 52%. Korelasi antara variabel adalah  $xy r$  sebesar  $-0,418 < 0,05$ . Artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku emosi.

Persamaan penelitian antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengukur perilaku agresif sebagai variabel Y, perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu kecerdasan emosi sedangkan peneliti menggunakan dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosi (X1) dan religiusitas (X2). Perbedaan yang kedua yaitu pada penelitian Effendi besarnya sampel yaitu 100 responden, menggunakan *stratified sampel*, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti besarnya sampel sebanyak 113 yang ditentukan menggunakan *table Krejcie* menurut Sugiono (2005). Perbedaan yang ketiga yaitu pada penelitian Effendi data analisis menggunakan *Product Moment Correlation* dengan bantuan SPSS versi 11.5 for windows, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan data analisis menggunakan bantuan SPSS.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyaningsih pada tahun (2014) dengan judul Hubungan Perilaku Religiusitas dengan Sikap Agresif pada siswa SMK Piri Sleman. Hasil penelitian religiusitas didapatkan 125 siswa (72,7%) memiliki perilaku religiusitas tinggi dan 47 siswa (27,3%) dengan perilaku religiusitas sedang. Untuk sikap agresif didapatkan 1 siswa (0,6%) dalam kategori tinggi,

97 siswa (56,4%) kategori sedang dan 74 siswa (43%) dalam kategori rendah. Dengan nilai  $p > 0,000$ ,  $r$  korelasi  $-0.251$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku religiusitas dengan sikap agresif.

Persamaan penelitian antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama mengukur sikap agresif sebagai variabel Y, perbedaannya yaitu pada penelitian Setyaningsih besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikutip dari Fajar dkk (2009) sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti besarnya sampel ditentukan menggunakan *table Krejtje* menurut Sugiono (2005). Perbedaan yang kedua yaitu dalam penelitian Setyaningsih penelitian dilakukan pada SMK Piri Sleman, sedangkan yang peneliti lakukan yaitu pada santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis.

Dengan demikian dapat disimpulkan keaslian penelitian dari tesis adalah penelitian yang akan dilakukan pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan penelitian terdahulu misalnya teori yang digunakan, variabel penelitian dan subjek penelitian yang sama-sama mengukur perilaku agresif. Namun, disisi lain ada pula perbedaan-perbedaan yang dapat memberikan sebuah gambaran bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu misalnya variabel bebas yang dipilih, dan penentuan populasi dan sampel.